

PENGUATAN KETERAMPILAN MERANCANG BUSANA TARI BAGI PELATIH SANGGAR SENAPUTRA MALANG BERBASIS IDENTITAS BUDAYA LOKAL MALANG

**Robby Hidajat¹ EW Suprihatin DP² Yurina Gusanti³ Muhammad 'Afaf Hasyimy⁴
Shalahudi Iskandar⁵, Helena Nindy Putri Ardhanareswari⁶**

¹²³⁵⁶Universitas Negeri Malang,

⁴ SMK Negeri 7 Malang

E-mail: robby.hidajat.fs@um.ac.id

Abstract

This article describes the costume design training conducted by the Community Service Team of Universitas Negeri Malang (UM) for dance instructors at the Sanggar Senaputra in Malang. The objective of this program is to complement the instructors' existing choreographic competencies with essential skills in dance costume design. Through an intensive mentoring approach, the instructors were positioned as costume designers capable of translating dramatic narratives into a visual language of sketches, patterns, and costume forms. The process began with an analysis of cultural narratives to extract philosophical values, followed by an aesthetic exploration that integrates traditional conventions with modern innovation, and concluded with a practical dance costume production workshop. The activities were held intensively from June 7 to June 21, 2025, involving 20 participants. This program focused on strengthening the design of Malang's signature dance costumes, material selection, pattern making, and production. The results demonstrate that the instructors have attained independence in creating innovative dance costumes that reflect Malang's cultural identity. In addition to producing four design prototypes and costumes that serve as the "soul" of the performance art, the program successfully fostered foundational capabilities with the potential to sustain the creation of distinctive dance attire characteristic of Malang.

Keywords: *Artistic Capacity; Costume Design; Visual Identity; Sanggar Senaputra; Performing Arts Innovation.*

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang perancangan desain busana tari yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Malang (UM) pada pelatih tari di Sanggar Senaputra Malang. Tujuannya melengkapi kompetensi antara penguasaan gerak tari dan aspek perancangan busana tari. Melalui pendekatan pendampingan intensif, para pelatih diposisikan sebagai desainer busana yang mampu menerjemahkan narasi lakon ke dalam bahasa visual gambar, pola, dan bentuk kostum. Proses ini diawali dengan bedah narasi budaya guna menggali nilai filosofis, diikuti oleh eksplorasi estetika yang memadukan pakem tradisional dengan inovasi modern, serta diakhiri dengan workshop produksi busana tari. Kegiatan diselenggarakan secara intensif pada 7 - 21 Juni 2025 yang melibatkan 20 peserta. Kegiatan ini menitikberatkan pada penguatan desain busana khas Malang, pemilihan material busana tari, dan pembuatan pola, serta produksinya. Hasilnya, para pelatih kini memiliki kemandirian dalam menciptakan busana tari yang inovatif dan memiliki identitas budaya Malang. Selain menghasilkan empat prototipe desain dan produk busana tari yang menjadi "ruh" seni pertunjukan, program ini berhasil melahirkan luaran kemampuan dasar yang potensi dalam mewujudkan busana tari khas Malang.

Kata Kunci: Kapasitas Artistik; Desain Busana; Identitas Visual; Sanggar Senaputra; Inovasi Seni Pertunjukan.

Submitted: 2026-06-25	Revised: 2026-08-02	Accepted: 2026-08-30
-----------------------	---------------------	----------------------

PENDAHULUAN

Seni tari tradisional merupakan entitas kompleks yang penampakan secara visual dalam wujud busana tari (Kurniyawan & Utina, 2019). Busana yang dimaksud adalah wujud karakteristik yang sesuai dengan gerak, tema, dan isi dari cerita yang merepresentasikan identitas budaya (Hariswari et al., 2026). Dalam konteks pembelajaran tari di Sanggar Senaputra Malang. Telah diamati oleh Tim Peneliti dalam rangka Pengabdian Kepada Masyarakat dari Universitas Negeri Malang. Tim tersebut di ketuai oleh Prof. Dr. Robby Hidajat, M.Sn., yang beranggotakan Dra. EW. Suprihatin DP. M.Pd., Yurina Gusanti, M.Sn, dan didukung anggota tim pelaksana lapangan terdiri dari mahasiswa aktif, yaitu Shalahudi Iskandar, dan Helena Nindy, serta didukung oleh anggota dari alumni Keguruan Seni Rupa FS UM; Muhammad Affaf Hasiymy, M.Pd. Tim yang dibentuk sejak akhir bulan Mei 2026, telah melakukan observasi pendahuluan terhadap sistem pembelajaran Sanggar Senaputra Malang. Catatan yang telah dikumpulkan, menunjukkan bahwa Sanggar Senaputra Malang telah berdiri sejak tahun 1980an, yang dirintis oleh Purnawirawan TNI; Roestam (Hidajat, 2019). Pelaksanaan program kegiatan pengajaran dibagi dalam kelas-kelas yang beberapa jenjang; mulai dari usia sekolah TK, hingga SMA. Para pelatih fokus pada transfer keterampilan gerak dapat berdampak pada tantangan struktural dalam ekosistem pelatih sanggar tari, yakni terdapat ketimpangan kompetensi yang mencolok antara penguasaan gerak tari yang dilatihkan pada siswa dan kemampuan perancangan busana tari. Menurut koordinator pelatih tari; Ana Sopiah, pelatih tari di Sanggar Tari Senaputra Malang ini memang memfokuskan pada transformasi tari. Analisis awal tim penelitian yang ditujukan untuk melakukan penguatan potensi kepelatihan, bahwa fokus pada transformasi gerak tari akan menjadikan siswa tidak lengkap keterampilan, pembentukan karakter, utamanya penghayatan pada tema tari. Karena siswa akan mengenal busana nya pada waktu akan melakukan pementasan. Lebih jauh lagi, temuan sementara tim penelitian menyimpulkan, bahwa dimensi visual; busana tari yang diabaikan oleh perencanaan pengajaran tari sering kali terabaikan sebagai bagian integral dari narasi pertunjukan. Ketimpangan ini menyebabkan busana tari yang digunakan cenderung bersifat repetitif, kurang memiliki elaborasi estetika, dan gagal menangkap esensi identitas visual yang seharusnya melekat pada akar budaya lokal Malang. Kondisi tersebut mengarah pada identifikasi masalah utama, yakni keterbatasan kapasitas pelatih dalam mentranslasikan lakon ke dalam desain busana tari yang kontekstual. Dalam disiplin seni pertunjukan, sebagaimana dijelaskan oleh Soedarsono (1999) dalam kajiannya mengenai estetika tari, pertunjukan merupakan perpaduan antara gerak, musik, dan elemen visual yang saling berkaitan untuk membangun suasana panggung (Soedarsono, 1999). Apabila elemen busana tari tidak mampu mendukung karakterisasi peran dan narasi, maka pesan budaya yang ingin disampaikan melalui gerak dapat kehilangan maknanya. Busana tari bukan sekadar pelengkap estetis, melainkan medium komunikasi semiotik yang menjelaskan identitas, status, dan karakter tokoh dalam sebuah lakon (Hidajat, 2021). Ketidakkampuan pelatih tari dalam merancang busana tari yang inovatif membuat karya seni tari menjadi statis dan kehilangan relevansinya dengan perkembangan zaman, sehingga potensi budaya Malang tidak dapat terartikulasikan secara optimal ke hadapan publik.

Tujuan utama dari program pengabdian masyarakat ini adalah untuk mentransformasi pelatih tari Sanggar Senaputra Malang dari sekadar pengajar gerak

menjadi desainer busana tari yang memiliki sensitivitas artistik. Setelah melakukan observasi ke Sanggar Tari Senaputra Malang pada waktu kegiatan pelatihan, dan ujian akhir pembelajaran. Tim peneliti mendapatkan masukan secara intensif, sehingga memutuskan untuk menggunakan pendekatan pendampingan intensif.



Gambar 1 Hasil observasi awal ketika ujian hasil keterampilan tari di Sanggar Senaputra Malang (foto dokumen peneliti)

Memperhatikan hasil pelatihan tari dari siswa Sanggar Senaputra Malang; pelatih tari diberikan ruang untuk mengembangkan kemampuan dalam menerjemahkan gagasan abstrak dari gerak tari ke dalam bahasa tari yang konkret. Sudah barang tentu diawali dari kegiatan mendesain berupa gambar busana, pola busana, dan struktur busana yang dilanjutkan pada produksi pembuatan busananya. Tujuan ini didasarkan pada teori Smith (1985); dalam teori desain terapan, penguatan kapasitas pada level kreator lokal sangat krusial untuk menjaga keberlanjutan tradisi; ketika seorang seniman mampu menguasai seluruh elemen produksinya, maka integritas karya akan terjaga dengan lebih otentik (Jacqueline Smith, 1985). Program ini memposisikan pelatih sebagai subjek utama yang memiliki otoritas kreatif, sehingga mereka tidak lagi bergantung pada penyedia jasa busana tari eksternal yang sering kali tidak memahami pakem dan filosofi tarian khas Malang bersifat umum.

Signifikansi dari penguatan ini terletak pada upaya menjaga keberlangsungan seni pertunjukan tradisional melalui penguatan integritas visual. Dalam era modernisasi yang semakin homogen, seni pertunjukan tradisional menghadapi ancaman pergeseran makna akibat komodifikasi yang tidak berbasis pada nilai-nilai tradisi (Ulum, 2020). Harun et al (2022) mencatat bahwa keberhasilan penampilan sebuah lakon teater atau tari sangat bergantung pada penyatuan elemen artistic, salah satu yang sangat penting adalah busana. Karena busana itu merupakan elemen visual yang langsung dipandang pertama kali oleh penonton (Harun et al., 2022). Dengan memberikan bekal perancangan desain, pemilihan material, dan keterampilan teknis produksi kepada pelatih tari, sanggar Senaputra Malang secara tidak langsung sedang membangun kemampuan pertahanan identitas budaya khas Malang. Pelatih tari yang terdiri dari 10 orang, dan 10 orang asisten dilatih secara blok time intensif pada 7 - 21 Juni 2025; dalam waktu tersebut dimungkinkan membuat mendesain

busana tari yang memiliki "ruh" pertunjukan khas Malang, yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya tawar estetis sanggar Senaputra Malang berkembang di kancah seni nasional maupun internasional.

Kegiatan ini dipandang sebagai langkah strategis untuk meniadakan kesenjangan kompetensi yang menghambat inovasi. Dengan memberdayakan pelatih melalui metode observasi dan lokakarya. Pelatihan ini dapat mengkondisikan muncul rasa percaya diri dan kemandirian para pelatih tari dalam berkreasi. Inovasi yang berpijak pada nilai-nilai budaya lokal Malang yang merupakan kunci agar seni tradisi tidak dipandang sebagai museum yang mati, melainkan sebagai organisme yang terus berkembang dan relevan dengan penikmat seni pertunjukan kontemporer. Melalui perancangan busana yang terencana dengan baik, identitas visual tari Malang dapat divisualisasi secara lebih kuat, memberikan dimensi baru dalam apresiasi seni tari, sekaligus menjadi sarana edukasi bagi generasi muda tentang pentingnya menghargai detail kebudayaan daerahnya sendiri. Keselarasan antara olah gerak dan olah busana tari ini menjadi syarat mutlak bagi keberlanjutan dan kejayaan Sanggar Senaputra Malang di masa depan, dan menjadikannya model bagi pengembangan kapasitas seniman tradisi lainnya di Indonesia.

METODE

Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model *Participatory Action Research* (PAR) (Baum et al., 2006). Pemilihan model ini didasarkan pada prinsip bahwa penguatan kapasitas seniman harus dilakukan melalui keterlibatan aktif subjek dalam proses pemecahan masalah (Windiani & Nurul, 2016). Dalam konteks Sanggar Senaputra Malang; 10 orang pelatih, dan 10 orang asisten pelatih tidak diposisikan sebagai objek pasif penerima materi, melainkan sebagai mitra kolaboratif yang bersama-sama merefleksikan hambatan artistik mereka guna menemukan solusi desain yang paling relevan dengan identitas budaya Malang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan pendampingan intensif. Peneliti melakukan observasi mendalam terhadap pola kerja, kebiasaan teknis, serta tingkat pemahaman awal pelatih dalam mengonsep busana. Sebagaimana dikemukakan oleh Spradley (1980), observasi dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menangkap dimensi sosial dan artistik yang tidak terucap, seperti bagaimana seorang pelatih merespons estetika gerak dalam struktur visual busana. Setelah pemetaan kemampuan awal dilakukan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan melalui *workshop* intensif yang dilakukan dari tanggal 7 – 21 Juni 2026 di sanggar Senaputra yang beralamat di Jl. Arif Sumoharjo F 12 Kota Malang. Proses transfer pengetahuan ini dirancang untuk menjembatani celah keterampilan teknis melalui interaksi tatap muka yang berkelanjutan, memastikan bahwa teori desain dapat diwujudkan dalam praktik produksi yang nyata (Pujiyanto, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur kerja dilaksanakan dalam empat tahap sistematis yang terintegrasi. Tahap *pertama* dilakukan pada awal kegiatan, yaitu observasi kondisi dan situasi subjek penelitian, hal ini menjadi landasan dari kegiatan pengabdian, berikutnya dilakukan serangkaian kegiatan operasional yang terdiri dari perencanaan kegiatan pengabdian; peneliti dan mitra

menyamakan visi mengenai urgensi identitas visual dalam tari. Upaya digunakan teknik wawancara untuk menggali latar belakang, tujuan, dan rekrutmen pelatih, serta program pelatihan.



Gambar 2 Wawancara bersama ketua dan koordinator pelatih tari Sanggar Senaputra Malang (foto dokumen peneliti)

Tahap *kedua* adalah pelaksanaan kegiatan pengabdian yaitu dengan cara menyiapkan materi pelatihan berupa desain busana tari khas Malang. Pada tahap ini, tim peneliti menggali esensi lakon yang diangkat dalam bentuk tari khas Malang. Teori acuannya adalah pemikiran *aesthetic inquiry* (Gulla et al., 2019), penggalian esensi lakon ini penting, karena mewujudkan materi ajar dalam bentuk desain busana tari yang mampu mengartikulasikan nilai-nilai budaya lokal khas Malang secara bentuk dan simboliknya.



Gambar 3 Tim dosen sebagai peneliti melakukan pendesainan sebagai persiapan materi pelatihan (Foto dokumentasi peneliti)

Tim dosen sebagai peneliti yang terdiri dari Prof. Dr. Robby Hidajat, M.Sn. sebagai ketua program Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Malang, bersama anggota yang terdiri dari Dra. EW. Suprihatin DP., M.Pd. dan Yurina Gusanti, M.Sn. kegiatan tahap ke dua ini dilanjutkan dengan melakukan pelatihan pada anggota penelitian, yang terdiri dari mahasiswa aktif dari Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan; Shalahudi Iskandar dan Helena Nindy, mereka dilatih untuk dapat menjadi pelaksana teknis di lapangan.



Gambar 4 Pelatihan untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan sebagai pelaksana lapangan (Foto dokumen peneliti)

Tahap *ketiga* adalah pelaksana kegiatan yang dilakukan di Sanggar Senaputra Malang. Tim peneliti menyusun proses pelatihan, yang disepakati secara block time dari tanggal 7-21 Juni 2026. Tim pelaksana kegiatan pelatihan mengemukakan teknik-teknik mendesain, dan membuat bentuk pola busana tari khas Malang. Instruktur yang menjadi pengarah adalah Prof. Dr. Robby Hidajat, M.Sn. yang dibantu oleh tim pelaksana teknis lapangan dari anggota unsur mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Departemen Seni dan Desain, FS.Universitas Negeri Malang.

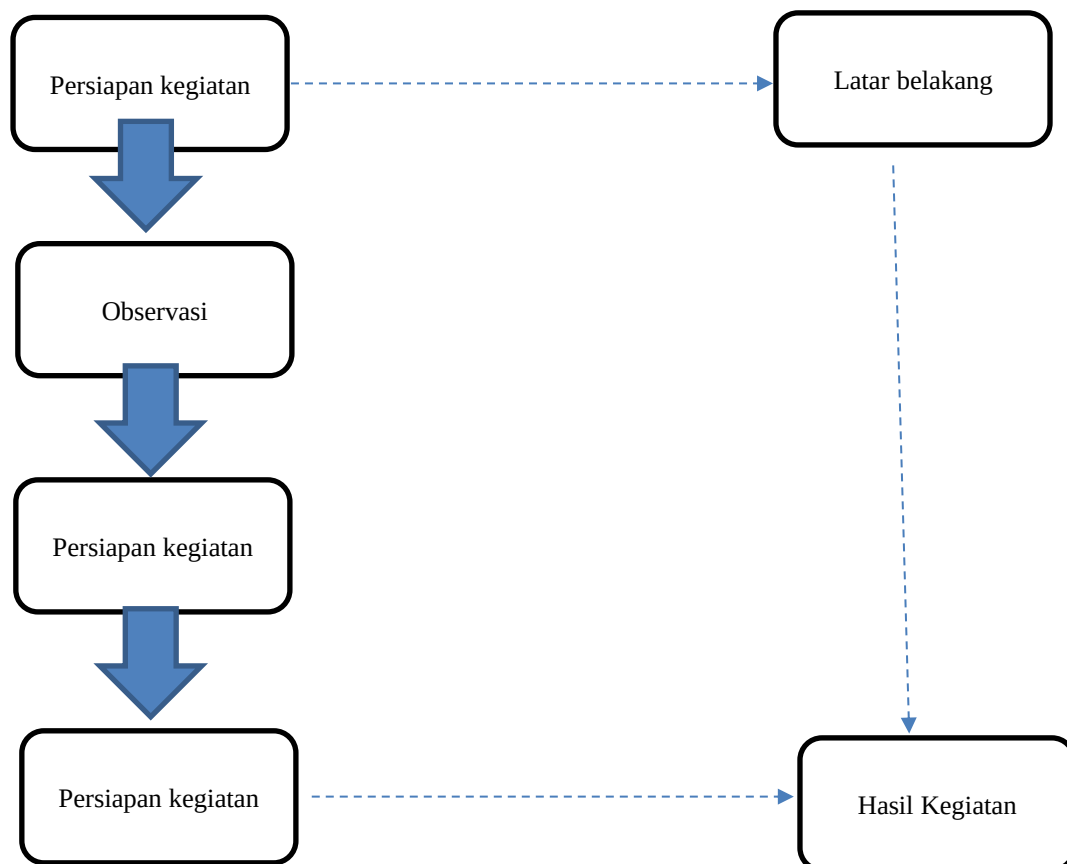


Gambar 5 Pelaksanaan pelatihan yang diawali pengetahuan mendesain busana tari (Foto dokumen peneliti)

Desain yang berpijak pada tradisi tari Wayang Topeng Malang dirancang memiliki sentuhan dirancang kontemporer agar terlihat segar di atas panggung. Penggabungan antara estetika tradisional dengan elemen modern merupakan strategi penting dalam menjaga relevansi seni tradisi di tengah arus globalisasi (Kayam, 1981).

Tahap *keempat*: adalah evaluasi produksi busana tari khas Malang dari membuat desain, hingga membuat pola bentuk yang sesuai dengan desain khas tari Malang (Sosial et al., 2020), hingga eksekusi akhir menjadi busana tari sesuai dengan tema yang diinginkan. Dalam tahap ini, pelatih dan asisten tari di Sanggar Senaputra Malang belajar mengubah gambar desain dua dimensi menjadi objek tiga dimensi yang fungsional untuk menari. Mereka menghasilkan bentuk busana bersumber dari Wayang Topeng, tari Remo, dan bentuk modifikasi kreatif untuk jenis tari putri, dan yang lain menghasilkan bentuk-bentuk bagian busana seperti rapek, pedangan, kace, rompi, dengan ornamen sederhana.

Adapun skema alur kegiatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut



Gambar 6
Skema Proses kegiatan Pengabdian kepada masyarakat di Sanggar Senaputra

Seluruh rangkaian pelatihan dan prosedur kegiatan telah dijalankan secara kolaboratif untuk memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh mendapatkan

kemampuan tambahan dalam mengelola bahan, dan mewujudkan identitas visual busana tari sesuai dengan karakter khas Malang.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dalam rentang waktu tanggal 7-21 Juni 2026, yang diikuti oleh 20 orang pelatih dan asisten. Proses kegiatan yang dilakukan secara kolaborasi, terbimbing, dan kerja secara *block time*. Hasil pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang signifikan dalam cara memperlakukan kostum tari. Peserta latihan pada pertemuan pertama merasa, bahwa kostum tari itu merupakan kelengkapan yang digunakan pada saat akan melakukan pementasan, namun setelah menerima materi pelatihan yang disampaikan oleh tim teknis lapangan. Mereka telah mendapatkan wawasan yang lebih mendalam, kostum tari adalah untuk mewujudkan identitas, karakteristik, dan memiliki kekhasan sesuai dengan budaya lokal, dalam kaitan pelatihan ini adalah memahami tentang busana tari khas Malang. referensi yang didapatkan dari penjelasan tim teknis lapangan, menunjukan kostum tari memiliki makna dan simbolisasinya dalam menyampaikan cerita, bahkan tema dari sebuah karya tari (Hidajat et al., 2021).

Sanggar Senaputra Tair Malang memandang busana tari. Pada tahap observasi awal, ditemukan kesenjangan kompetensi yang nyata, karena tim pelatih terobsesi kebiasaan, bahwa sebuah pementasan selalu ada tim yang menangani kostum tari. Sehingga mereka tidak mengambil bagian secara aktif, bahkan ciri khas ke lokalitas tampak tidak menjadi perhatiannya. Hal ini yang dipandang oleh tim peneliti sebagai kesenjangan yang perlu untuk dilakukan peningkatan pengetahuan. Pernyataan dan jawaban peserta selama pelatihan tersebut, dengan tahap yang sistematis dilakukan pembenahan. Bahkan tim teknik lapangan menjelaskan melalui peragaan desain kostum khas Malang.

Gambar 5 menunjukkan, para pelatih menyimak penjelasan, karena semula mereka hanya memiliki penguasaan kinestetik gerak tari Malang, namun secara konseptual, mereka terjebak pada pola penyediaan busana tari yang ditangani secara khusus. Identifikasi hambatan teknis menunjukkan bahwa pelatih cenderung menggunakan busana "apa adanya" atau bergantung pada vendor luar yang kurang memahami makna gerak. Secara teoritis, ketidakselarasan antara gerak dan busana tari ini menghambat apa yang disebut oleh Schechner (2003) sebagai *performance efficacy*, di mana setiap elemen pertunjukan seharusnya berfungsi sebagai kesatuan organis yang menguatkan pesan lakon. Ketidakmampuan ini berakar pada terbatasnya literasi desain, di mana pelatih belum memiliki keterampilan untuk memvisualisasikan narasi budaya ke dalam bentuk desain busana yang spesifik dan fungsional (Kurniyawan & Utina, 2019).

Proses pendampingan yang berlangsung selama 14 hari, mulai dari 7 hingga 21 Juni 2025, menjadi titik balik yang nyata. Melalui metode *mentoring* yang intensif, peneliti memfasilitasi dialog antara naskah lakon dengan elemen visual. Pendekatan ini merujuk pada *Simulations: Bringing the benefits of situated learning to the traditional classroom*, yaitu menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi saat peserta terlibat langsung dalam praktik sosial dan teknis di komunitasnya (Lunce, 2006). Selama pelatihan, para pelatih diajak untuk "interaktif" mengamati, melakukan, dan menerjemahkannya ide ke dalam sketsa gambar. Awalnya, gagasan-gagasan pelatih bersifat sangat abstrak, namun melalui mentoring, mereka mulai memahami garis, warna, dan tekstur kain dapat menjadi bahasa visual (Pujiyanto, 2018). Pelatih diajarkan sebagai seorang konstruksi estetika yang mendukung karakter penari di atas panggung. Pendampingan ini berhasil menggeser

persepsi mereka dari memandang busana sebagai kelengkapan pentas, kemudian berubah, bahwa busana itu menjadi juga hasil pencipta yang mampu mengartikulasikan visi artistik melalui desain yang sesuai dengan topik tertentu (Jennong, 2014).

Transformasi kompetensi yang terjadi mencolok. Dari kondisi awal yang bersifat "awam desain", pelatih menunjukkan pertumbuhan kapasitas yang progresif. Perubahan ini sejalan dengan konsep *empowerment* dalam seni, di mana penguasaan keterampilan teknis, yaitu seperti pembuatan pola, bentuk, gaya, dan teknik aplikasi bahan. Oleh karena itu, tim peneliti selain membimbing membuat pola, juga memberikan bahan berupa kain untuk digunakan melakukan kegiatan pembuatan kostum.



Gambar 7 Tim peneliti menyerahkan materi bahan kain untuk latihan mendesain busana tari (Foto dokumen peneliti)

Tim pengabdian kepada masyarakat memberikan otonomi kreatif kepada pelatih dan asisten tari Sanggar Senaputra Malang. Mereka kini mampu mengambil keputusan mandiri dalam memilih material dan juga memiliki bentuk visual dengan identitas busana tari Malang. Perubahan dari ketidakberdayaan memahami dan menuju, terlebih menunjukkan fungsi busana tari. Dengan melalui pendidikan seni berbasis praktik yang tepat sasaran dapat memicu inovasi yang substansial (Budiman & Sabaria, 2020). Pelatih dan asisten tari tidak lagi memandang desain busana tari sebagai beban kerja tambahan, melainkan sebagai bagian dari kekayaan ekspresi yang memperkaya repertoar tari mereka. Pernyataan ini di pandang oleh tim pengabdian sebagai peningkatan kompetensi.

Produk inovasi yang dihasilkan berupa tiga prototipe busana tari Malang menjadi manifestasi nyata dari keberhasilan pelatihan tersebut. Dalam setiap kostum, terdapat upaya sadar untuk memadukan pakem tradisional khas Malang dengan sentuhan inovatif. Elemen-elemen seperti pemilihan motif kain, proporsi potongan busana, dan struktur ornamen dirancang secara teliti untuk merepresentasikan akar budaya Malang. Secara semiotik, setiap busana tari tersebut berfungsi sebagai tanda yang mengkomunikasikan identitas budaya tari khas Malang. Penggunaan material yang lebih berkarakter memungkinkan penari untuk menampilkan gerak yang lebih dinamis, sementara desain pola yang presisi memberikan aksentuasi pada setiap lekuk tubuh penari, memperkuat kesan

estetis yang kuat. Ketiga busana menjadi wujud visual yang mencerminkan kedalaman filosofi tari khas Malang. Hasil busana tersebut diperagakan pada akhir kegiatan pelatihan.



Gambar 8 Tiga model busana tari khas Malang karya pelatih dan asisten tari Sanggar Senaputra Malang (Foto dokumentasi peneliti)

Pelatihan pada Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat tentang desain busana tari khas Malang bagi pelatih dan asisten di Sanggar Senaputra disebut berhasil menunjukan secara signifikan melalui pembentukan identitas visual dan penguatan karakter pertunjukan Malang. Keberhasilan ditunjukkan atas kemampuan para peserta dalam merancang busana tari khas Malang yang secara mandiri mampu menunjukan ciri khas seni pertunjukan lokal Malang.

Secara kualitatif, indikator dan kriteria keberhasilan kegiatan ini dapat dijelaskan melalui indikator sebagai berikut:

- Penguatan Karakter Peran (Dramaturgi): Busana tari yang dihasilkan berfungsi efektif sebagai "*kulit kedua*" bagi para penari. Desain yang dirancang khusus mampu menghidupkan karakter tari khas Malang, sehingga penonton dapat dengan mudah mengenali identitas peran yang dibawa oleh penari.
- Keselarasan Elemen Visual dan Narasi Tari: Terjadi integrasi yang harmonis antara desain busana dan gerak tari. Kriteria keberhasilan ini terlihat dari pemilihan warna dan bentuk busana yang cermat, yang tidak hanya mempertegas alur cerita (lakon), tetapi juga membangun atmosfer panggung yang dramatis.
- Orisinalitas dan Keunikan Estetik: Kegiatan ini berhasil mendorong lahirnya karya-karya yang otentik. Setiap pertunjukan kini memiliki keunikan estetis tersendiri yang eksklusif dan tidak dapat disamakan dengan kelompok seni lainnya.

Dalam kesan penutupan pelatihan, ketua tim pengabdian kepada masyarakat menyatakan, bahwa kegiatan ini memiliki hasil penguatan kapasitas pelatih dan asisten tari melalui pelatihan yang terstruktur, bahkan pelaksanaannya terbukti efektif dalam memecahkan masalah ketimpangan kompetensi. Keberhasilan transformasi ini merupakan internalisasi pengetahuan desain busana tari yang kini menjadi bagian dari kapabilitas profesional pelatih tari. Keberlanjutan dari inovasi ini dapat bergantung pada upaya aktif

kreatif para pelatih yang dapat terus bereksperimen dan mengasah sensitivitas artistik mereka. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan aspek teknis dan konseptual, program ini telah membuktikan pemeliharaan seni tradisi khas Malang dapat dilakukan secara inovatif tanpa harus meninggalkan akar budaya lokal. Identitas visual Malang, kini dapat terus berevolusi melalui imajinasi kreatif para pelatih yang telah memiliki kompetensi dan kreatif dalam mengelola ruh visual setiap pertunjukan yang akan mereka tampilkan.

KESIMPULAN

Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan oleh tim dosen UM ini telah berhasil melakukan transformasi terhadap kualitas artistik dan kapabilitas profesional pelatih dan sistem Sanggar Senaputra Malang. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* yang mengintegrasikan metode observasi mendalam dan pendampingan pelatihan secara *block time*. Telah menutup ketimpangan kompetensi antara aspek kinestetik dan aspek visual, keberhasilan ini dijumpai secara efektif antara tim pelatih dan peserta yang antusias. Pelatih yang semula memiliki keterbatasan dalam perancangan busana tari, ternyata kini telah berevolusi menjadi desainer mandiri yang mampu menerjemahkan narasi filosofis lakon khas Malang ke dalam bahasa visual yang otentik dan fungsional berupa busana tari bertolak dari nilai-nilai lokal.

Keberhasilan program dapat ditunjukkan adanya tiga indikator (1) Penguatan Karakter Peran (Dramaturgi). (2) Keselarasan Elemen Visual dan Narasi tari, (3) Orisinalitas dan Keunikan Estetik. Berdasarkan hal tersebut, pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim Dosen Universitas Negeri Malang tahun 2026 dapat dikemukakan sebagai program peningkatan kompetensi sumber daya pelatih di Sanggar Senaputra Malang, yaitu menempatkan Sanggar Senaputra Malang pada posisi sebagai lembaga yang ikut melestarikan seni tradisi Malang melalui pendekatan kreatif, sekaligus menjadi model bagi penguatan integritas visual dalam ekosistem seni pertunjukan tradisional di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Baum, F., Macdougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory action research. *J Epidemiol Community Health, 10*(11), 854–857. <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>
- Budiman, A., & Sabaria, R. (2020). Model Pelatihan Tari : Penguatan Kompetensi Pedagogik & Profesionalisme Guru. *Jurnal Pangung, 30*(4), 532–548.
- Gulla, A. N., High, T., & Gulla, A. N. (2019). Aesthetic Inquiry : Teaching Under the Influence of Maxine Greene Aesthetic Inquiry : Teaching Under the Influence of Maxine Greene. *The High School Journal, 101*(2), 108–115.
- Hariswari, K. P., Sanit, F. N., Mandira, K. W., & Kupang, K. (2026). Local culture-based dance learning innovation through Tari Kreasi Tenun. *Inovasi Kurikulum, 23*(1), 179–196.
- Harun, A., Zaitun, K., & Susandro, S. (2022). Postdramatik: Dramaturgi Teater Indonesia Kontemporer. *Dance and Theatre Review, 4*(2), 57–69. <https://doi.org/10.24821/dtr.v4i2.6450>
- Hidajat, R. (2019). The Impact Of Public Evaluation On Dance Art Students At Senaputra Studio Concerning Their Ability In Capturing Dance Movements Visually And. *7*(1), 9–

13. <http://multidisciplinaryjournals.com/wp-content/uploads/2019/08/Full-Paper>
Hidajat, R. (2021). *Kreativitas Koreografi* (Soerjo Wid). Surya Pena Gemilang.
- Hidajat, R., Hasyimy, M. A., & Wulandari, S. (2021). Pelatihan Koreografi Bagi Warga Kampung Budaya Palawijen untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata. *Caradde: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 481–488.
- Jacqueline Smith. (1985). *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terj. Ben Suharto. IKALASTI Yogyakarta.
- Jennong, A. H. (2014). Bagaimana Dalam Menilai Seni?. Krisis dalam 'Penilaian Seni.' *Extension Course Filsafat (ECF)*, 1(2), 1–4.
- Kayam, U. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Sinar Harapan.
- Kurniyawan, A. W., & Utina, U. T. (2019). Makna dan Fungsi Ricikan pada Busana Wayang Wong Gaya Surakarta. *JURNAL SENI TARI*, 8(2), 176–185.
- Lunce, L. M. (2006). Simulations : Bringing the benefits of situated learning to the traditional classroom. *Journal of Applied Educational Technology*, 3(1), 37–45.
- Pujiyanto, P. (2018). Jiwa Entrepreneurship Penggerak Desain. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 4(02), 239–251.
<https://doi.org/10.33633/andharupa.v4i02.1966>
- Soedarsono. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sosial, F. I., Malang, U. N., Sosial, F. I., Malang, U. N., Sosial, F. I., & Malang, U. N. (2020). Kostum bernuansa lokal untuk mempertahankan budaya nusantara. *Prosiding Seminar IPS UM*, 3, 1–20.
- Ulum, M. S. (2020). Kesenian Tradisional di Era Komodifikasi Budaya : Pergeseran Makna Magis-Religius Dalam Kesenian Jaranan. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 29(2), 87–102.
- Windiani, & Nurul, F. (2016). Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial. *Dimensi Jurnal Sosiologi*, 9(2), 87–92.